



## Analisa Perbandingan Trend Laju Inflasi di Indonesia dan Malaysia

**Dewi Mahrani Rangkuty**

Universitas Pembangunan Panca Budi

**Lola Irmayunda**

Universitas Pembangunan Panca Budi

**Jumadil Saputra**

Universiti Malaysia Terengganu

Korespondensi penulis: [lolairmayunda@gmail.com](mailto:lolairmayunda@gmail.com)

**Abstract.** *Economic growth serves as a crucial indicator in evaluating the well-being of a country. This study analyzes the economic growth of Indonesia and Malaysia from 2017 to 2023, taking into account the impact of inflation on the achievement of economic goals. The research employs a qualitative descriptive method with a literature review through literature analysis. The results reveal that the economic structures of both countries share similarities, particularly in the sectors of agriculture, forestry, and mining. Indonesia's economic growth tends to be higher than Malaysia's during this period, despite experiencing fluctuations. The sectoral contributions to Gross Domestic Product (GDP) indicate the dominance of the industrial sector in both economies. The significance of economic growth is also considered by examining the inflation rates. Indonesia consistently experiences higher inflation rates than Malaysia, potentially indicating challenges in maintaining macroeconomic stability. Higher inflation rates in Indonesia can impact the well-being of the population and create instability in the prices of goods and services. This research provides insights into the dynamics of economic growth and inflation in Indonesia and Malaysia, as well as their implications for achieving economic development goals. The success of a country in attaining sustainable economic growth requires special attention to factors such as economic structure, sectoral contributions, and inflation stability.*

**Keywords:** *Economic growth, Economic structure, Inflation.*

**Abstrak.** Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kesejahteraan suatu negara. Penelitian ini menganalisis pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Malaysia dari tahun 2017 hingga 2023 serta mempertimbangkan dampak inflasi terhadap pencapaian tujuan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur melalui analisis kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ekonomi kedua negara memiliki beberapa persamaan, terutama dalam sektor pertanian, kehutanan, dan pertambangan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung lebih tinggi daripada Malaysia selama periode tersebut, meskipun mengalami fluktuasi. Kontribusi sektoral terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan dominasi sektor industri dalam kedua ekonomi. Pentingnya pertumbuhan ekonomi juga dipertimbangkan dengan memeriksa tingkat inflasi. Indonesia secara konsisten memiliki tingkat inflasi yang lebih tinggi daripada Malaysia, yang dapat mengindikasikan tantangan dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Tingkat inflasi yang lebih tinggi di Indonesia dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan menciptakan ketidakstabilan harga barang dan jasa. Penelitian ini memberikan gambaran tentang dinamika pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia dan Malaysia serta implikasinya terhadap pencapaian tujuan pembangunan ekonomi. Keberhasilan suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan perhatian khusus terhadap faktor-faktor seperti struktur ekonomi, kontribusi sektoral, dan stabilitas inflasi.

**Kata kunci:** Inflasi, Pertumbuhan ekonomi, Struktur ekonomi.

### LATAR BELAKANG

Untuk menilai kinerja perekonomian, pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting; hal ini terutama berlaku untuk menilai hasil pembangunan ekonomi di suatu negara atau wilayah. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan ketika produksi barang dan jasa meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi berarti sejauh mana

aktivitas ekonomi dapat meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan seperti ini menunjukkan bahwa ekonomi negara atau daerah sedang berkembang dengan baik (Sulistiono, 2016).

Setiap negara yang sedang berkembang berusaha melakukan pembangunan menyeluruh untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kemajuan menuju status negara maju, dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendistribusikan pendapatan secara adil. Pembangunan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Pembangunan yang efektif akan menghasilkan manfaat bagi semua lapisan masyarakat. Saat memilih kelompok masyarakat untuk bertanggung jawab atas pembangunan ekonomi, perlu diperhatikan apakah kelompok tersebut memiliki pendapatan tinggi atau rendah. Jika tanggung jawab diberikan kepada masyarakat berpendapatan tinggi, mereka dapat menjadi pendorong pertumbuhan dengan efektif. Sebaliknya, jika fokus diletakkan pada mayoritas masyarakat berpendapatan rendah, maka hasil pembangunan harus didistribusikan secara adil, meskipun hal ini dapat menimbulkan tantangan dalam mencapai Pertumbuhan Produk Nasional pada tingkat yang lebih tinggi (Todaro & Smith, 2003).

Setiap negara berusaha untuk mempercepat pertumbuhannya untuk menghadapi tantangan jangka panjang. Menurut Effendi (2019), setiap negara berusaha untuk mempercepat pertumbuhannya. Peningkatan *output* per kapita yang berkelanjutan dan berkelanjutan dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi, yang merupakan kunci keberhasilan ekonomi dan kesejahteraan nasional. Jika pertumbuhan ekonomi tidak dapat ditingkatkan, itu dapat menyebabkan masalah ekonomi dan sosial baru, seperti tingkat kemiskinan yang tinggi. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah alat yang dapat digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi (Salim et al., 2021).

Inflasi adalah salah satu dari banyak variabel yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, menurut Susanto (2018). Istilah "inflasi" mengacu pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum selama jangka waktu tertentu (Prasasti & Slamet, 2020). Tingkat inflasi yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang lambat adalah masalah ekonomi yang sering dihadapi oleh negara berkembang. Inflasi berfungsi sebagai indikator penting dari perekonomian, dan untuk mencegah ketidakstabilan makroekonomi, yang dapat berdampak pada ketidakstabilan ekonomi secara keseluruhan, upaya dilakukan untuk menjaga tingkat inflasi stabil dan rendah. Inflasi tinggi dan tidak stabil menunjukkan ketidakstabilan ekonomi, yang dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan (Yusuf & Ichsan, 2019). Ketika ekonomi mengalami lesu,

bank sentral dapat mengambil kebijakan moneter ekspansif adalah dengan menurunkan tingkat suku bunga (Sari et al., 2021). Tingkat inflasi yang lebih tinggi menyebabkan peningkatan kesulitan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meningkatkan tingkat kemiskinan, dan menyebabkan inflasi terus bergerak dari tahun ke tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif kualitatif yang menerapkan metode studi literatur melalui analisis kepustakaan, dengan merujuk pada jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian. Data diperoleh juga melalui sumber informasi dari situs web sebagai media publikasi. Dengan menggabungkan dan menganalisis data secara induktif, pendekatan penelitian deskriptif kualitatif menekankan peran peneliti sebagai alat utama. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengelola data deskriptif, seperti yang ditunjukkan oleh observasi dan wawancara (Sugiyono, 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagian orang percaya bahwa struktur ekonomi Indonesia dan Malaysia memiliki beberapa persamaan. Indonesia memiliki banyak sumber daya alam di luar Pulau Jawa, termasuk gas alam, minyak mentah, timah, tembaga, dan emas. Namun, meskipun menjadi pengekspor gas alam terbesar kedua di dunia, negara ini baru-baru ini mulai mengimpor minyak mentah secara bersih. Beras, teh, kopi, rempah-rempah, dan karet adalah produk pertanian utama.

Sebaliknya, Malaysia memiliki banyak sumber daya alam, terutama dalam bidang kehutanan, pertambangan, dan pertanian. Malaysia merupakan salah satu produsen karet alam pertanian dan minyak sawit terbesar di dunia. Damar, kakao, lada, kayu gelondongan, nenas, tembakau, kakao, dan minyak sawit adalah komoditas yang sangat penting untuk kemajuan industri. Selain itu, minyak sawit mengambil bagian yang signifikan dalam perdagangan internasional Malaysia (Rangkuty et al., 2020).

Minyak bumi dan timah adalah dua sumber daya mineral utama Malaysia. Timah sangat penting bagi ekonomi Malaysia selama abad ke-20 dan ke-21. Namun, pada tahun 1972, gas alam dan minyak bumi menjadi komoditas utama industri pemurnian mineral, mengubah keadaan. Gas dan minyak bumi dari lepas pantai Sabah, Sarawak, dan Terengganu meningkatkan ekonomi Malaysia (Rangkuty et al., 2023). Mineral lain seperti tembaga, bauksit, besi, batu bara, dan batu bara, serta mineral industri seperti kaolin, silika, batu gamping, tanah liat, fosfat, dan barit, bebatuan berukuran besar seperti marmer dan granit, juga

sangat penting. Produksi emas secara bertahap menjadi bagian dari keanekaragaman sumber daya mineral (Suliswanto, 2016).



Sumber: World Bank

**Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Negara Indonesia vs Malaysia Tahun 2017 s.d. 2023**

Perkembangan ekonomi suatu negara menjadi salah satu indikator keberhasilan pemerintah, yang dapat diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Selain melihat besarnya PDB, distribusi sektoral juga menjadi penting untuk menilai kondisi perekonomian (Indayani & Hartono, 2020). Informasi pada Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia, masing-masing mencapai 5,17%, 5,02%, dan -2,07%. Di sisi lain, Malaysia mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 4,48%, 4,41%, dan -5,53% pada periode yang sama. Meskipun pada tahun 2022 Malaysia berhasil pulih dengan pertumbuhan 8,69%, Indonesia hanya mencapai 5,31%. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Malaysia turun menjadi 3,7%, sementara Indonesia meningkat menjadi 5,05%.

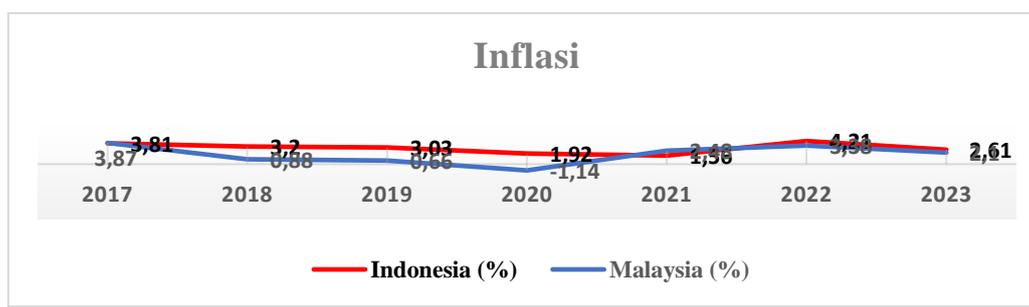
Kontribusi sektoral menunjukkan bahwa sektor industri menjadi kontributor terbesar terhadap PDB Indonesia, memberikan kontribusi rata-rata sebesar 24% selama dua tahun terakhir. Secara keseluruhan, sektor primer memberikan kontribusi sebesar 26,56%, sektor sekunder 35,52%, dan sektor tersier 37,92%. Hal ini mengindikasikan dominasi sektor tersier dalam struktur perekonomian Indonesia (Suliswanto, 2016).

Begitu pula di Malaysia, kontribusi sektoral menunjukkan bahwa sektor industri menjadi kontributor terbesar terhadap PDB, dengan kontribusi rata-rata sebesar 24% selama dua tahun terakhir. Secara keseluruhan, sektor primer memberikan kontribusi sebesar 22,00%, sektor sekunder 30,33%, dan sektor tersier 47,67%. Dengan demikian, struktur ekonomi di kedua negara ini memperlihatkan pertumbuhan ekonomi yang saling berhubungan dengan struktur sektoral masing-masing.

Penelitian di Pakistan (Ayyoub et al., 2011) menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi sangat beragam dan bervariasi tergantung pada kondisi

ekonomi setiap negara. Saat potensi *output* ekonomi berkembang dengan baik untuk memenuhi permintaan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat terjadi tanpa kenaikan inflasi. Namun, jika permintaan terus meningkat tanpa perkembangan kapasitas produksi, dapat terjadi kenaikan harga umum dalam jangka panjang.

Inflasi menjadi indikator esensial dalam perekonomian, mencerminkan ketidakseimbangan makroekonomi. Pemerintah perlu menjaga stabilitas dan kewajaran inflasi agar tidak memberikan dampak negatif pada perekonomian (Rangkuty et al., 2021). Inflasi yang tidak stabil dan cenderung tinggi dapat menandakan ketidakstabilan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu (Nasution et al., 2022).



Sumber: World Bank

**Gambar 2. Perkembangan Inflasi Negara Indonesia vs Malaysia Tahun 2017 s.d. 2023**

Pada gambar 2, terlihat bahwa perkembangan inflasi di Indonesia secara dominan lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia. Indonesia mencatatkan tingkat inflasi di atas 3 persen pada tahun 2018 dan 2019, sementara Malaysia hanya mencapai 0,8 persen dan 0,6 persen pada periode yang sama. Pada tahun 2020, inflasi Indonesia mencapai 1,92 persen, sementara Malaysia mengalami deflasi sebesar -1,14 persen. Hingga tahun 2023, inflasi Indonesia masih lebih tinggi yaitu sebesar 2,61 persen, sedangkan Malaysia hanya 2,1 persen.

Pertumbuhan ekonomi yang kuat terjadi ketika Permintaan agregat (AD) perekonomian meningkat lebih cepat daripada penawaran agregat (AS). Pertumbuhan yang cepat ini menyebabkan permintaan meningkat lebih cepat daripada tingkat pasokan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Akibatnya, tingkat inflasi biasanya meningkat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak hanya menciptakan lebih banyak lapangan kerja, mengurangi pengangguran, tetapi juga dapat menyebabkan upah yang lebih tinggi meningkatkan inflasi.

Penelitian oleh (Eftekhari-Mahabadi & Kiaee, 2015) mengidentifikasi faktor-faktor penentu inflasi, yang dapat dikategorikan menjadi faktor sisi permintaan dan sisi penawaran. Faktor-faktor tersebut meliputi pertumbuhan uang, pengeluaran konsumsi swasta dan pemerintah, pertumbuhan *output*, pembentukan modal, harga minyak, dan nilai tukar. Dalam

konteks penelitian lain, (Joshi, 2021) menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar yang lebih cepat dari pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian di Nepal menunjukkan bahwa uang beredar adalah determinan utama inflasi.

Secara umum, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi dapat bersifat positif, terutama jika tingkat inflasi masih berada pada kisaran yang relatif rendah, seperti yang dikemukakan oleh (Yulianti & Khairuna, 2019) dan (Maqrobi, 2011). Namun, penting untuk mencatat bahwa keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga perlu dijaga agar tidak menimbulkan masalah inflasi yang berlebihan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Setiap negara memiliki harapan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat, dengan tujuan umum untuk mempercepat perkembangan ekonominya. Meskipun demikian, faktor inflasi menjadi salah satu elemen kritis yang mempengaruhi upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam melihat evolusi perekonomian Indonesia dan Malaysia dari tahun 2017 hingga 2023, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi keduanya mengalami fluktuasi. Namun, secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia. Sementara itu, perkembangan tingkat inflasi selama periode yang sama menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten memiliki tingkat inflasi yang lebih tinggi daripada Malaysia.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ayyoub, M., Chaudhry, I. S., & Farooq, F. (2011). Does Inflation Affect Economic Growth? The case of Pakistan. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 31(1).
- Efendi, B. (2019). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *JEpa*, 4(2), 72-78.
- Eftekhari-Mahabadi, S., & Kiaee, H. (2015). Determinants of inflation in selected countries. *Journal of Money and Economy*, 10(2), 113–143.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Perspektif: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208.
- Joshi, U. L. (2021). Effect of money supply on inflation in Nepal: Empirical evidence from ARDL bounds test. *International Research Journal of MMC (IRJMMC)*, 2(1), 84–98.
- Kurniawan, A. (2014). *Metode Riset untuk Ekonomi & Bisnis: Teori, Konsep & Praktik Penelitian Bisnis (Dilengkapi Perhitungan Pengelolaan Data dengan IBM SPSS 22.0)*.
- Maqrobi, S. (2011). Kausalitas tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di indonesia periode

- 1998.1–2010.4. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkyut, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5 (1).
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 30(1).
- Rangkyut, D. M., Nasution, L. N., & Ramadhani, A. E. (2020). Analisis Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JEpa*, 5(1), 78-85.
- Rangkyut, D. M., Nasution, L. N., & Patmawati, K. (2020). How do the Causality of Inflation and Government Expenditure in Indonesia?. *International Journal of Economics and Management Studies (SSRG-IJEMS)*–Volume, 7.
- Rangkyut, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.
- Rangkyut, D. M., Efendi, B., & Nasution, L. N. (2021). Study of Indonesia's international macroeconomic indicators before and during the covid-19 pandemic. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 1-11.
- Rangkyut, D. M., Yusuf, M., Rusiadi, R., Efendi, B., & Subakti, P. (2023). Analisis Indikator Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 24(2), 113-122.
- Rusiadi, R., Adivia, A., Yusuf, M., & Rangkyut, D. M. (2024, February). THE IMPACT OF THE GREEN ECONOMY ON SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN THE ABRIC COUNTRIES. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 3, No. 1).
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Sari, W. I., Nasution, L. N., & Novalina, A. (2021). Analisis leading indicator kebijakan moneter dalam mengatasi kemiskinan di 5 negara Asia Tenggara. *JEpa*, 6(2), 610-618.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sulistiono, T. F. (2016). *Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Suliswanto, M. S. W. (2016). Tingkat Keterbukaan Ekonomi Di Negara Asean-5. *Neo-Bis*, 10(1), 33–48.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan ekonomi di Dunia ke-3*. Erlangga, Jakarta.
- Yulianti, R., & Khairuna, K. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah (JAM)*, 9(2).
- Yusuf, M., & Ichsan, R. N. (2019). Analisis Efektifitas Penggunaan Cadangan Devisa, Utang Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Stabilitas Nilai Tukar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(2), 544-561.